

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia sebelum mengalami masa dewasa pasti mengalami masa anak-anak dan masa remaja, dimulainya masa remaja disebut sebagai masa pubertas. Pubertas merupakan proses perubahan ketidakmatangan fisik dan seksual menuju kematangan fisik dan seksual. Fase kematangan fisik dan seksual ini membuat tubuh manusia mampu bereproduksi. Masa pubertas biasanya dimulai pada usia 9-14 tahun dan prosesnya rata-rata berakhir pada usia 15-17 tahun. Pubertas biasanya berlangsung selama empat tahun (Verawaty dan Rahayu, 2012).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan keinginan yang besar pula untuk mencoba-coba hal yang baru. Menurut Kuwatono dan Suryanto (2010) dalam penelitiannya memaparkan bahwa peran media dalam memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku remaja bergantung dari beberapa aspek yang terkait dengan situasi dan kondisi individu dalam keluarga. Selain itu media juga berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri remaja, yang tidak kalah penting adalah bagaimana individu dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dari orang tua, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Sisi lain, media massa baik cetak (koran, majalah, buku-buku) maupun elektronik (TV, VCD, Radio), terdapat media sosial yang sejatinya termasuk bagian dari media massa yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks. Media sosial merupakan jaringan sosial *online* yang didukung oleh berbagai aplikasi, seperti *facebook*, *twitter*, *yahoo messenger* yang dapat diakses dengan mudah oleh para remaja saat ini (White, 2012).

Survei yang dilakukan BKKBN menyebutkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah, selain itu survei yang dilakukan Annisa Foundation tahun 2006 dalam BKKBN ditemukan 42,3 persen remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks (BKKBN,2011).Komisi Nasional Perlindungan Anak belakangan ini mengeluarkan data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidakperawan. Di lain sisi dijelaskan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang akan berpotensi semakin meningkatkan perilaku seks bebas yang berdampak pada pernikahan dini karena Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) bahkan bisa memicu terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) (Munir, 2010).

Perilaku seksual pada siswa SMP tersebut mengindikasikan kerawanan terhadap kejadian penyakit kelamin jika kegiatan tersebut

berlanjut atau mengarah kepada yang lebih buruk, penyakit kelamin tersebut diantaranya penyakit kutil kelamin (*Genital Warts*), *Gonorrhea*, *Chlamydia*, *Urethritis*, *Sifilis*, *Herpes Genital*, *Trichomonas* dan bahkan sampai menyebabkan HIV/AIDS (Verawaty dan Rahayu, 2012).

Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara implisit. Media yang ada, baik media elektronik maupun media cetak contohnya, kerap kali menyuguhkan sajian-sajian yang terlalu dini ataupun tidak layak dikonsumsi bagi anak-anak dan remaja. Hal lain yang menjadi tren saat ini adalah keberadaan jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Friendster* yang dikenal luas di masyarakat. Jejaring sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan seks bebas (Firman dan Chandraruma, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA 1 Sedayu menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah remaja SMA tersebut 69,9% dalam kategori kurang baik (Payanti dan Tenty, 2012). Penelitian senada juga ditemukan bahwa sumber informasi berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di SMA Surakarta, sumber informasi tersebut berasal dari internet, TV, HP,

VCD, video porno, teman, radio, poster, koran, buku bacaan, majalah dan brosur (Darmasih. *et al.* 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Dasar SMP Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Surakarta terdapat 9 SMP (9,46%) negeri maupun swasta di Surakarta yang merupakan SMP yang rawan terhadap kasus perilaku seks menyimpang pada remaja sekolah. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tiga sekolah SMP di Surakarta dengan responden sebanyak 83 siswa, terdapat 66 siswa (79,52%) mengetahui media sosial, 56 siswa (67,47%) punya atau pernah pacaran, 21 siswa (25,31%) awal berkenalan dengan pacarnya menggunakan media sosial, terdapat 41 siswa (49,39%) yang menggunakan alat komunikasi untuk menghubungi pacar dengan media sosial dan hal-hal yang dilakukan saat pacaran terdapat 48 siswa (57,83%) pernah pegangan tangan, 7 siswa (8,43%) pernah berpelukan dan 6 siswa (15,78%) pernah berciuman. Hal tersebut juga didukung dengan mudahnya mengakses hal-hal yang berbau pornografi, untuk itu peneliti tertarik meneliti mengenai hubungan penggunaan media sosial terhadap perilaku seks remaja SMP di Surakarta.

B. Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan perilaku seksual siswa SMP.

b. Menggambarkan media sosial apa saja yang biasa dipakai oleh siswa SMP di dalam mendapatkan hal-hal yang berbaur pornografi.

c. Menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Menambah pengetahuan dan wawasan pihak sekolah dalam menyusun perencanaan dalam penanggulangan dan kebijakan terhadap kasus perilaku seks yang menyimpang kepada siswa dan siswinya.

2. Bagi Siswa

Menjadi tambahan pengetahuan kepada para siswa agar kejadian perilaku seks yang menyimpang bisa terhindari dan tidak terjadi lagi.

3. Bagi Orangtua

Sebagai tambahan referensi orangtuadalam mendidik anak-anaknya salah satunya dengan cara melakukan pengawasan kepada anak dalam menggunakan media internet.

4. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pengalaman yang berharga dalam proses penelitian dengan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar dan referensi atau informasi untuk penelitian selanjutnya.